

Pemberdayaan Keterampilan Pasca Panen melalui Pembuatan Produk Olahan Jagung Kemasan untuk Mitigasi Risiko Biaya dan Pendapatan dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal

Baidhawi^{✉1} Razif² Hilmi³

¹Department of Agroecotechnology, Universitas Malikussaleh, Reuleut Timu, Aceh Utara, 24377, Indonesia, baidhawi@unimal.ac.id

²Department of the Accounting, Universitas Malikussaleh, Bukit Indah, Lhokseumawe, 24355, Indonesia, razif@unimal.ac.id

³Department of the Accounting, Universitas Malikussaleh, Bukit Indah, Lhokseumawe, 24355, Indonesia, hilmi@unimal.ac.id

✉Corresponding Author: baidhawi@unimal.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengolahan pasca panen jagung menjadi produk bernilai tambah berupa jagung kalengan. Permasalahan utama yang dihadapi adalah melimpahnya hasil panen jagung pada musim tertentu yang seringkali dijual dengan harga rendah karena keterbatasan pengetahuan dalam pengolahan, penyimpanan, dan pemasaran. Metode kegiatan dilakukan melalui pelatihan partisipatif, pendampingan produksi, serta evaluasi kuantitatif terhadap tingkat pemahaman dan keterampilan peserta. Kegiatan berlangsung selama tiga hari dengan tahapan penyampaian materi, praktik langsung pengolahan jagung kalengan, pengemasan, dan strategi pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan masyarakat. Berdasarkan evaluasi, 85% peserta mampu memahami prosedur pengolahan jagung kalengan dengan benar, 78% mampu melakukan praktik secara mandiri, serta 70% menyatakan siap mengembangkan usaha rumah tangga berbasis jagung kalengan. Produksi awal menghasilkan 150 kaleng jagung yang diproses dan dikemas secara higienis, yang kemudian diuji kelayakannya oleh tim pengabdian. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun motivasi peserta untuk mengembangkan produk sebagai sumber pendapatan tambahan. Sebagai tindak lanjut, peserta akan didorong membentuk kelompok usaha bersama, melakukan sertifikasi produk, memperluas jaringan pemasaran, dan mengakses permodalan mikro. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah komoditas jagung, mengurangi kerugian pasca panen, serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Keterampilan Pascapanen, Olahan Pertanian, Mitigasi Biaya, Pengolahan Keuangan, Ekonomi Pertanian

Pendahuluan

Ketahanan pangan dan peningkatan ekonomi lokal merupakan isu strategis dalam pembangunan pedesaan di Indonesia. Masyarakat tani sering menghadapi tantangan berupa harga komoditas yang fluktuatif, daya simpan hasil panen yang terbatas, serta keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas (Hasibuan, Siregar, et al., 2023). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah memberdayakan keterampilan petani dalam mengolah hasil panen menjadi produk bernilai tambah dengan kualitas terstandarisasi. Pengolahan hasil pertanian, khususnya jagung sebagai salah satu komoditas unggulan nasional, dapat diarahkan pada produk olahan kemasan yang lebih tahan lama seperti jagung kaleng yang memiliki nilai komersial tinggi. Strategi diversifikasi ini bukan hanya memperluas peluang pasar, tetapi juga berfungsi sebagai mitigasi risiko terhadap gejolak harga komoditas pertanian (Astuti, 2022).

Pengolahan jagung dalam bentuk kemasan kaleng dinilai sebagai salah satu inovasi yang mampu meningkatkan daya saing produk lokal sekaligus menjawab tantangan daya simpan yang rendah pada hasil panen mentah. Produk jagung kaleng dapat dipasarkan lebih luas dengan standar kualitas yang seragam, serta mampu bersaing dengan produk-produk impor yang telah lebih dahulu menguasai pasar (Aldila et al., 2024). Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ini terbukti mampu meningkatkan pendapatan petani hingga dua kali lipat dibanding hanya menjual jagung dalam bentuk mentah. Selain itu, adanya peningkatan daya simpan juga memberikan fleksibilitas bagi petani untuk mengatur waktu pemasaran agar terhindar dari harga jual rendah saat panen raya (Kementan, 2025). Dengan demikian, pemberdayaan keterampilan pasca panen melalui produksi jagung kaleng menjadi langkah penting untuk memperkuat ketahanan pangan dan hilirisasi pertanian sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Meskipun potensi tersebut besar, realisasi pengolahan jagung kaleng oleh petani masih menghadapi berbagai kendala. Hambatan utama yang sering muncul adalah keterbatasan teknologi, kurangnya pengetahuan tentang standar

keamanan pangan, serta minimnya keterampilan dalam manajemen usaha (Hasibuan, Sayuti, et al., 2023). Pelatihan pasca panen yang terintegrasi dengan penguasaan teknologi pengolahan dan strategi pemasaran modern menjadi hal mendesak untuk diimplementasikan (Siregar et al., 2022). Dalam konteks ini, program pemberdayaan tidak hanya berfokus pada transfer keterampilan teknis, melainkan juga perlu memperkuat aspek kewirausahaan dan pengelolaan keuangan agar petani mampu bersaing secara berkelanjutan di pasar domestik maupun internasional (Kemenkeu, 2024).

Selain itu, dukungan kelembagaan menjadi elemen penting dalam mengurangi risiko usaha tani. Kehadiran Koperasi Merah Putih, misalnya, berperan dalam memberikan akses pembiayaan, pendampingan, serta fasilitasi pemasaran produk olahan jagung (Bapanas, 2025). Namun, meskipun koperasi ini hadir sebagai penopang, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak petani masih keliru dalam memahami skema pembiayaan yang ditawarkan. Tidak jarang mereka terjebak dalam pola hutang yang sulit dilunasi akibat kesalahan dalam perhitungan biaya produksi dan proyeksi pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa peran koperasi saja tidak cukup apabila tidak diikuti dengan peningkatan literasi keuangan dan kemampuan manajerial petani (Tempo, 2025).

Risiko biaya dan pendapatan juga semakin tinggi ketika harga input pertanian seperti pupuk dan benih mengalami kenaikan, sementara daya tawar petani tetap lemah. Dalam kondisi ini, meskipun ada bantuan dari Koperasi Merah Putih, skema pembiayaan yang salah justru menimbulkan kerugian berulang yang menghambat petani untuk keluar dari lingkaran kemiskinan struktural (Unesa, 2025). Oleh karena itu, pemberdayaan keterampilan pasca panen melalui pengolahan jagung kaleng harus diintegrasikan dengan penguatan literasi keuangan, manajemen risiko, dan strategi pemasaran. Kombinasi ini menjadi kunci untuk menciptakan ketahanan ekonomi lokal yang berkelanjutan serta meningkatkan kemandirian petani dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan iklim.

Dengan demikian, pengembangan produk olahan jagung kaleng berbasis masyarakat bukan hanya memberikan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal dalam menghadapi risiko struktural yang dihadapi petani. Kolaborasi antara pelatihan keterampilan pasca panen, dukungan kelembagaan koperasi, serta inovasi pemasaran modern diharapkan dapat mewujudkan masyarakat desa yang lebih mandiri dan berdaya saing. Hal ini sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) khususnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, pengentasan kemiskinan, serta penguatan ketahanan pangan nasional (UNDP, 2023).

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif petani jagung sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar program benar-benar sesuai dengan kebutuhan petani serta dapat membangun kemandirian mereka dalam mengelola hasil panen. Tujuan utama dari metode ini adalah mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga jagung segar, meningkatkan keterampilan pengolahan pasca panen, serta memperkuat ekonomi lokal melalui produk jagung kemasan dalam kaleng yang bernilai tambah.

Secara umum, metode pelaksanaan program ini dilaksanakan selama 3 hari yang terbagi dalam tiga tahapan utama: sosialisasi dan identifikasi masalah, pelatihan keterampilan pasca panen dan pendampingan produksi serta skema pembiayaan dan mitigasi risiko keuangan.

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini direncanakan berlangsung pada tanggal 1-3 Agustus 2025 bertempat di Balai Desa Blang Naleung Mameh, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi besar desa tersebut sebagai sentra pertanian jagung di Kota Lhokseumawe sekaligus adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola hasil panen agar memiliki nilai tambah melalui produk olahan jagung kemasan.

2. Sasaran dan karakteristik Peserta

Peserta kegiatan adalah petani jagung lokal yang memiliki pengalaman dalam budidaya tetapi masih terbatas dalam penguasaan keterampilan pascapanen, khususnya pengolahan jagung menjadi produk kemasan. Peserta berjumlah sekitar 30 orang dengan rentang usia produktif 25-50 tahun, sebagian besar merupakan petani kecil dengan keterbatasan akses pada teknologi pengolahan dan manajemen biaya usaha.

3. Rangkaian Kegiatan dan Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga hari yang terbagi dalam tiga tahapan utama: sosialisasi dan identifikasi masalah, pelatihan keterampilan pasca panen dan pendampingan produksi serta skema pembiayaan dan mitigasi risiko keuangan. Adapun rangkaian tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

a. Hari Pertama - Sosialisasi dan Identifikasi Masalah

Penyampaian materi terkait potensi pengolahan jagung pascapanen, peluang pasar, serta identifikasi kendala utama yang dihadapi petani dalam meningkatkan nilai tambah produk.

b. Hari Kedua - Pelatihan Keterampilan Pascapanen dan Pendampingan Produksi

Praktik langsung mengenai teknik pengolahan jagung menjadi produk olahan kemasan, termasuk standar keamanan pangan, pengemasan, serta pendampingan dalam proses produksi.

c. Hari Ketiga - Skema Pembiayaan dan Mitigasi Risiko Keuangan

Pengenalan manajemen biaya usaha, simulasi perhitungan harga pokok produksi, strategi pemasaran, serta pendekatan mitigasi risiko untuk menjaga keberlanjutan usaha petani.

4. Metode Penyampaian

Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi langsung, serta praktik lapangan agar peserta dapat memahami materi secara teori sekaligus mampu mempraktikkannya dalam kegiatan usaha mereka.

5. Narasumber dan Fasilitator

Dalam kegiatan sosialisasi ini didukung oleh beberapa narasumber dari berbagai latar belakang dan lembaga, yaitu sebagai berikut:

- a. Dosen Pertanian Universitas Malikussaleh
 - Memberikan materi mengenai teknik pascapanen, pengolahan jagung menjadi berbagai produk turunan, serta standar mutu dan keamanan pangan.
 - Mendampingi peserta dalam praktik pengolahan produk secara langsung.
- b. Dosen Akuntansi Universitas Malikussaleh
 - Menyampaikan materi tentang manajemen keuangan usaha, perhitungan harga pokok produksi, serta penyusunan laporan keuangan sederhana bagi petani.
 - Memberikan simulasi perencanaan usaha dan analisis keuntungan.
- c. Perwakilan Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian, dan Pangan Kota Lhokseumawe
 - Menjelaskan dukungan program pemerintah terkait sektor pertanian dan peluang akses pembiayaan usaha.
 - Memberikan arahan mengenai strategi pemasaran hasil olahan, serta kebijakan terkait mitigasi risiko usaha di sektor pertanian.

Solusi Yang Ditawarkan

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada petani jagung di Desa Blang Naleung Mameh agar mampu meningkatkan nilai tambah hasil panen melalui pengolahan pascapanen. Melalui pendekatan pelatihan intensif selama tiga hari, para peserta akan mendapatkan pengetahuan mengenai teknik pengolahan jagung menjadi produk olahan yang memiliki daya jual lebih tinggi, sekaligus memahami standar keamanan pangan dan strategi pengemasan yang tepat. Langkah ini diharapkan dapat menjawab permasalahan rendahnya nilai jual jagung mentah sekaligus membuka peluang diversifikasi produk yang lebih kompetitif di pasar lokal maupun regional.

Selain peningkatan keterampilan teknis, solusi yang ditawarkan juga mencakup penguatan kapasitas manajerial petani melalui pelatihan manajemen usaha, perencanaan keuangan sederhana, serta skema pembiayaan dan mitigasi risiko. Dengan adanya dukungan dari akademisi dan pemerintah daerah, petani akan didampingi dalam menyusun strategi bisnis yang berkelanjutan, mulai dari perhitungan harga pokok produksi, simulasi keuntungan, hingga strategi pemasaran produk. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa secara kolektif melalui pengelolaan usaha berbasis komunitas.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan selama tiga hari menghasilkan sejumlah temuan penting sekaligus capaian yang dapat menjadi dasar pengembangan lebih lanjut. Setiap tahapan kegiatan membawa manfaat berbeda sesuai dengan fokus pembahasan dan keterlibatan peserta. Berikut hasil pelaksanaan kegiatan berdasarkan hari kegiatannya:

1. Hari Pertama - Sosialisasi dan Identifikasi Masalah

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi program pengabdian kepada masyarakat yang dihadiri oleh petani jagung, aparatur gampong, dan perwakilan dari Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian, dan Pangan Kota Lhokseumawe. Pada sesi ini, tim pelaksana menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan nilai tambah jagung melalui keterampilan pascapanen, strategi pembiayaan, serta mitigasi risiko usaha. Setelah sosialisasi, dilakukan sesi diskusi terbuka untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi petani dalam mengelola hasil panen mereka. Kegiatan hari pertama diikuti oleh 35 orang peserta, terdiri dari petani jagung, ibu rumah tangga, dan pemuda desa. Sebelum sosialisasi dimulai, peserta diberikan pre-test singkat terkait pengetahuan pascapanen dan manajemen keuangan sederhana. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pemahaman peserta hanya 41%, khususnya rendah pada aspek pengolahan jagung kemasan dan manajemen risiko biaya.



Gambar 1. Sosialisasi Awal Pada Petani Jagung

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa permasalahan utama petani terletak pada rendahnya harga jual jagung mentah, kurangnya keterampilan teknis dalam menjaga kualitas pascapanen, dan minimnya pengetahuan tentang peluang pasar. Setelah sesi sosialisasi dan diskusi kelompok, para peserta lebih mampu mengidentifikasi kendala utama

seperti keterbatasan teknologi pengemasan, biaya produksi yang tinggi, dan minimnya akses pasar. Berdasarkan hasil kuesioner pasca kegiatan hari pertama, tingkat pemahaman meningkat menjadi 68%, sehingga terdapat kenaikan sebesar 27 poin persentase. Hal ini menunjukkan efektivitas metode sosialisasi partisipatif yang digunakan.

Petani juga mengungkapkan keterbatasan akses terhadap skema pembiayaan yang sesuai kebutuhan usaha kecil. Kegiatan hari pertama ini berhasil memetakan masalah nyata yang dialami petani, sehingga menjadi dasar penting untuk menentukan materi pelatihan dan pendampingan pada hari-hari berikutnya. Selain itu, partisipasi aktif petani dalam diskusi menunjukkan adanya kesadaran dan keinginan kuat untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka melalui pengolahan hasil panen.

2. Hari Kedua - Pelatihan Keterampilan Pascapanen dan Pendampingan Produksi

Hari kedua difokuskan pada peningkatan keterampilan teknis melalui sesi pelatihan dan praktik lapangan. Para narasumber memberikan materi terkait teknik pengeringan jagung yang baik, penyimpanan hasil panen agar tidak cepat rusak, serta pengolahan jagung menjadi produk turunan seperti tepung jagung dan pakan ternak. Peserta juga dilatih bagaimana melakukan pengemasan produk sederhana yang sesuai dengan standar pasar agar dapat dipasarkan secara lebih luas. Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada praktik pembuatan jagung kemasan dalam bentuk kaleng. Dari total peserta, 30 orang hadir secara penuh dan aktif mengikuti sesi praktik. Peserta dibagi dalam 5 kelompok kecil untuk mempraktikkan teknik sterilisasi, pengalengan, serta pelabelan produk. Setiap kelompok mampu menghasilkan rata-rata 10 kaleng jagung olahan, sehingga total dihasilkan 50 kaleng jagung kemasan sebagai produk percobaan.



Gambar 2. Pelatihan Keterampilan Olahan Jagung Kemasan



Gambar 3. Demo Produk dan Packaging

Hasil evaluasi menunjukkan 82% peserta mampu mengikuti langkah pengemasan dengan benar, termasuk prosedur sanitasi dasar. Meski demikian, masih terdapat 18% peserta yang kesulitan dalam mengoperasikan peralatan sterilisasi. Produk yang dihasilkan menunjukkan kualitas yang baik, dengan daya simpan diperkirakan mencapai 6 bulan, dibandingkan dengan jagung segar yang hanya bertahan 2-3 hari. Peningkatan keterampilan teknis ini berpotensi memperluas akses pasar dan memperbaiki nilai tambah produk lokal.

Hasil pelatihan juga menunjukkan peningkatan keterampilan peserta yang terlihat dari kemampuan mereka dalam mempraktikkan teknik pengeringan dan pengolahan jagung secara mandiri. Antusiasme peserta cukup tinggi karena

materi yang diberikan bersifat aplikatif dan langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa petani bahkan mengusulkan untuk membentuk kelompok usaha kecil bersama agar lebih mudah dalam mengakses pasar. Dengan adanya pendampingan ini, petani mulai menyadari bahwa pengolahan hasil panen dapat meningkatkan nilai jual produk sekaligus memperluas peluang usaha baru.

3. Hari Ketiga - Skema Pembiayaan dan Mitigasi Risiko Keuangan

Hari terakhir difokuskan pada penguatan kapasitas manajerial dan finansial petani. Materi utama meliputi perhitungan harga pokok produksi, simulasi keuntungan dari usaha pengolahan jagung, strategi pemasaran sederhana, serta pengenalan akses pembiayaan usaha. Narasumber dari dinas terkait juga menjelaskan mengenai program bantuan pemerintah dan lembaga keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh petani. Selain itu, peserta dilibatkan dalam diskusi kelompok untuk membahas strategi mitigasi risiko keuangan akibat fluktuasi harga pasar. Hari ketiga difokuskan pada pelatihan manajemen biaya dan risiko keuangan. Sebanyak 33 peserta hadir, dan mereka diberikan simulasi sederhana terkait perhitungan biaya produksi, harga jual, dan margin keuntungan. Hasil simulasi menunjukkan bahwa dengan biaya produksi rata-rata Rp7.000 per kaleng, produk dapat dijual dengan harga Rp10.000 per kaleng, sehingga memberikan margin keuntungan sekitar Rp3.000 (43%) per unit.



Gambar 3. Pelatihan Mitigasi Risiko Biaya dan Pendapatan

Berdasarkan post-test, pemahaman peserta terhadap manajemen risiko keuangan meningkat dari rata-rata 39% menjadi 74% setelah pelatihan. Namun, sebagian peserta (sekitar 26%) masih menunjukkan kecenderungan salah dalam menghitung proyeksi biaya ketika melibatkan skenario pinjaman modal. Hal ini menegaskan pentingnya pendampingan lanjutan agar petani dan pelaku usaha kecil tidak terjebak dalam kerugian akibat salah strategi pembiayaan.

Peserta memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya manajemen keuangan dalam menjaga keberlanjutan usaha. Mereka juga menyadari bahwa pengelolaan risiko usaha tidak hanya bergantung pada produksi, tetapi juga pada strategi pemasaran dan pengelolaan modal. Dari hasil diskusi, beberapa petani berminat untuk menyusun rencana usaha sederhana agar dapat mengajukan bantuan pembiayaan dari lembaga keuangan atau pemerintah daerah. Kegiatan hari ketiga ini menutup rangkaian program dengan capaian yang cukup signifikan, yaitu meningkatnya kesadaran petani terhadap pentingnya perencanaan keuangan dan akses modal dalam mengembangkan usaha berbasis jagung.

Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan ini dirancang agar keberlanjutan program tetap terjaga meskipun kegiatan pelatihan formal telah selesai. Para peserta akan dibina melalui kelompok kerja tani yang difasilitasi oleh perangkat desa dan lembaga mitra, dengan fokus pada peningkatan kapasitas produksi dan konsistensi kualitas produk jagung kalengan. Selain itu, tim pengabdian akan menjadwalkan monitoring setiap tiga bulan selama satu tahun pertama, untuk mengevaluasi perkembangan keterampilan peserta, jumlah produksi, serta strategi pemasaran yang dilakukan.

Sebagai bagian dari tindak lanjut, peserta juga diarahkan untuk menjalin kemitraan dengan UMKM lokal serta toko retail yang bersedia menampung produk hasil olahan. Dukungan dari Dinas Kelautan Perikanan, Pertanian, dan Pangan Kota Lhokseumawe akan difokuskan pada aspek sertifikasi pangan serta pembinaan terkait standar keamanan pangan. Dengan langkah ini, keberlanjutan usaha jagung kalengan dapat dipastikan lebih terarah, berdaya saing, serta mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi lokal. Adapun beberapa tindak lanjut di dalam kegiatan pelaksanaan ini, sebagai berikut:

1. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Peserta akan difasilitasi untuk membentuk kelompok usaha berbasis desa yang berfokus pada produksi jagung kalengan. Kelompok ini akan memiliki struktur organisasi sederhana agar mudah dikelola serta bertanggung jawab terhadap jalannya produksi, distribusi, dan pencatatan keuangan.

2. Monitoring dan Evaluasi Berkala

Tim pengabdian bersama perangkat desa akan melakukan monitoring setiap tiga bulan selama satu tahun pertama. Evaluasi ini meliputi: jumlah produksi bulanan, kualitas produk yang dihasilkan, strategi pemasaran, serta kendala

yang dihadapi. Hasil evaluasi akan menjadi dasar perbaikan sistem produksi dan manajemen usaha.

3. Peningkatan Kapasitas dan Sertifikasi Produk

Peserta akan diarahkan untuk mengikuti pelatihan lanjutan terkait standar keamanan pangan, pengemasan modern, dan diversifikasi rasa produk jagung kalengan. Selain itu, tindak lanjut juga menargetkan tercapainya sertifikasi produk pangan (PIRT atau Halal) agar produk lebih mudah diterima pasar.

4. Penguatan Akses Permodalan

Melalui kerja sama dengan lembaga keuangan mikro, koperasi, serta bank daerah, peserta akan difasilitasi untuk mengakses skema pembiayaan usaha dengan bunga rendah. Selain itu, pelatihan pengelolaan keuangan sederhana akan terus diberikan agar peserta mampu memisahkan keuangan rumah tangga dengan usaha.

5. Pengembangan Jejaring Pasar

Produk jagung kalengan hasil pelatihan akan dipromosikan melalui pameran UMKM, toko retail lokal, hingga platform digital. Diharapkan dalam enam bulan pertama, produk dapat masuk ke minimal 3 toko retail di Kota Lhokseumawe, serta dalam jangka panjang menjangkau pasar regional Aceh.

6. Pendampingan Branding dan Pemasaran Digital

Tim pengabdian bersama mahasiswa akan mendampingi peserta dalam membangun identitas merek (*brand identity*) produk jagung kalengan. Selain itu, penggunaan media sosial dan marketplace akan dioptimalkan untuk memperluas pasar.

7. Target Produksi dan Peningkatan Pendapatan

Sebagai indikator keberhasilan, ditargetkan setiap kelompok usaha mampu memproduksi minimal 300 kaleng jagung per bulan dalam enam bulan pertama, dengan potensi keuntungan rata-rata Rp2.000–Rp3.000 per kaleng. Dengan demikian, potensi peningkatan pendapatan peserta dapat mencapai Rp600.000–Rp900.000 per bulan per anggota, yang secara signifikan dapat menambah pendapatan rumah tangga.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan keterampilan pasca panen ini berhasil memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengolah jagung menjadi produk kalengan. Selama tiga hari pelatihan, peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam proses pengolahan, pengemasan, hingga strategi pembiayaan dan mitigasi risiko keuangan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana 85% peserta mampu mempraktikkan teknik pengolahan dengan benar, serta 70% mulai menyusun rencana usaha sederhana untuk mengembangkan produk jagung kalengan.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pengolahan hasil pertanian dalam bentuk produk bernilai tambah dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga komoditas, sekaligus membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat desa. Dengan adanya tindak lanjut berupa pendampingan, monitoring, serta dukungan dari pemerintah daerah, program ini diharapkan mampu menciptakan model kemandirian ekonomi berbasis pengolahan hasil pertanian yang berkelanjutan di Desa Blang Naleung Mameh.

Referensi

- Aldila, F. Y., Iftikhor, G. T., Khawarizmi, M., & Setyadi, T. (2024). Diversifikasi Pangan Olahan Jagung Manis Untuk Meningkatkan Pendapatan LMDH Wanasari Di Sekitar Hutan. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(3), 7-14.
- Astuti, N. (2022). Sosio Demografi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*, 4, 38. <https://doi.org/10.30872/jkmm.v4i2.9000>
- Bapanas. (2025). Menuju Kedaulatan Pangan dari Desa: Koperasi Merah Putih Dipercepat di Seluruh Indonesia. https://Badanpangan.Go.Id/Blog/Post/Menuju-Kedaulatan-Pangan-Dari-Desa-Koperasi-Merah-Putih-Dipercepat-Di-Seluruh-Indonesia?Utm_source=chatgpt.Com, 1.
- Hasibuan, A., Sayuti, M., Siregar, W., Daud, M., Hidayatullah, F., Kurniawan, R., & Fachroji, R. (2023). Economic Analysis of Wind Energy Potential in the Archipelago Tourism Area. *International Review of Electrical Engineering (IREE)*, 18, 331. <https://doi.org/10.15866/iree.v18i5.22956>
- Hasibuan, A., Siregar, W. V., & Sayuti, M. (2023). PEMANFAATAN ENERGI ANGIN UNTUK PEMBANGKIT ENERGI LISTRIK DI DAERAH KEPULAUAN MENGGUNAKAN KINCIR ANGIN SKALA KECIL. Feniks Muda Sejahtera.
- Kemenkeu. (2024). Pemberdayaan Petani Skala Kecil Melalui Pembiayaan Green Bonds dan PPP. <https://Djpb.Kemenkeu.Go.Id/Kppn/Watampone/Id/Data-Publikasi/Artikel/3778-Pemberdayaan-Petani-Skala-Kecil-Melalui-Pembiayaan-Green-Bonds-Dan-Ppp.Html>, 1.
- Kementan. (2025). Dari Ladang ke Pasar: Hilirisasi Demi Kesejahteraan Petani. <https://Ditjenbun.Pertanian.Go.Id/Dari-Ladang-Ke-Pasar-Hilirisasi-Demi-Kesejahteraan-Petani/>, 1.
- Siregar, W. V., Hasibuan, A., Daud, M., Rafif, M., Hidayatullah, F., Lapara, M. I., & Qausar, M. (2022). Edukasi Sustainable Business Dan Social Economic Environment Masyarakat Di Pulau Balai Kepulauan Banyak. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 2(2), 86-89.
- Tempo. (2025). Risiko Dana Desa di Tangan Koperasi Merah Putih. <https://Www.Tempo.Co/Ekonomi/Dana-Desa-Di-Tangan-Koperasi-Desa-Merah-Putih-2059731>, 1.
- UNDP. (2023). *UNDP Indonesia Annual Report 2022*.
- Unesa. (2025). Peluang dan Ancaman Koperasi Desa Merah Putih. <https://Sosiologi.Fisipol.Unesa.Ac.Id/Post/Peluang-Dan-Ancaman-Koperasi-Desa-Merah-Putih>, 1.

